

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Indonesia merupakan negara yang banyak penduduknya, sehingga tidak mungkin untuk seluruh warga Indonesia bekerja di sektor formal. Bisa kita lihat bahwa kebanyakan orang Indonesia mendapatkan penghasilan dari sektor informal untuk dapat memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya. Hal ini sama persis yang di alami oleh masyarakat Manggung Sewon Bantul, dimana 90% masyarakatnya bekerja di sektor informal, ibu-ibu rumah tangga bekerja sebagai rosok dan kepala rumah tangga sebagai sool sepatu. Uniknya mereka sudah merasa nyaman dan senang dengan mempunyai pekerjaan seperti itu dan jikakita lihat sekilas, mungkin kita merasa kasihan dengan kondisi masyarakat yang seperti itu, tetapi kenyataannya tidak. Masyarakat Manggung sudah sangat bersyukur dengan apa yang mereka dapatkan selama ini.

Dari pagi hingga sore mereka bekerja keras menggunakan kekuatan fisiknya, padahal kondisi fisik tidak selamanya membaik, ada masa tua dimana kekuatan kita sudah semakin lemah, jalan pun tak setegap saat masih muda, dan untuk berlari juga sudah tidak sanggup. Saat kondisi seperti ini seharusnya kita sudah mulai mengurangi aktivitas fisik yang terlalu berat dan banyak beristirahat, tetapi beda dengan ibu rosok yang menjadi tulang punggung keluarga. Di usia yang semakin tua, mereka harus lebih bekerja keras lagi untuk menafkahi keluarganya dengan kondisi harga barang yang semakin meningkat, harga beras,

minyak, gula dan lain-lain serba naik sedangkan harga barang-barang rosok turun, maka salah satu jalan hanyalah bekerja lebih giat lagi walau mereka sebenarnya juga sudah mengeluh karena kelelahan.

Dalam kondisi demikian itulah, ibu rosok yang mengayuh sepedanya mencari rosok dari Manggung sampai Jl. Wates, Godean, bahkan sampai Kentungan untuk mendapatkan sesuap nasi tiap harinya. Apalagi saat musim hujan seperti ini, jika kondisi hujan memang sangatlah deras, ibu rosok menitipkan dahulu barangnya kepada pemilik rosok setelah membelinya karena takut barang-barang seperti kardus ataupun kertas terkena air kemudian esok harinya langsung mengambil barang rosok itu kembali dan membawanya ke pengepul rosok.

Kondisi masyarakat yang seperti itu tidak hanya terjadi di Manggung, tetapi banyak sekali di setiap sudut negara kita Indonesia. Jika kita lihat di Yogyakarta, garis kemiskinan pada Maret 2013 sebesar Rp. 283.454,00 perkapita perbulan. Dibandingkan dengan angka bulan September 2012 yang besarnya Rp.270.110,00 per kapita per bulan, maka garis kemiskinan pada Maret 2013 mengalami penungkatan sebesar 4,94%. Berdasarkan laporan BPS, penyebab peningkatan garis kemiskinan antara lain karena faktor inflasi. Peran komoditasmakanan terhadap garis kemiskinan jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditas bukan makanan seperti kelompok perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan (BI, 2013)

Jumlah penduduk miskini daerah perkotaan mengalami peningkatan. Jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan pada Maret 2013 sebanyak 315,47 ribu orang atau meningkat 3,13% dari keadaan Maret 2012 yang mencapai 305,89 ribu orang. Sementara jumlah penduduk miskin di pedesaan Maret 2013 mengalami penurunan dibandingkan keadaan Maret 2012 sebanyak 259,44 ribu orang menjadi 234,44 ribu orang atau turun sebesar 10,66%.

Persentase tingkat kemiskinan penduduk miskin dari seluruh penduduk di DIY pada Maret 2013 sebesar 15,43%. Apabila dibandingkan dengan keadaan September 2013 yang besarnya 15,88% berarti ada penurunan angka sebesar 0,45% selama setengah tahun. Sedangkan bila dibanding Maret 2012 dengan persentase penduduk miskin sebesar 16,05%, maka terjadi penurunan angka sebesar 0,62%.

Fakta yang dapat dilihat adalah adanya ketidak mampuan sektor formal dalam menampung tenaga kerja, serta adanya sektor informal yang bertindak sebagai pengaman antara pengangguran dan keterbatasan peluang kerja, sehingga dapat dikatakan adanya sektor informal dapat meredam kemungkinan keresahan sosial sebagai akibat langkanya peluang kerja (Effendy, 2000:46). Sektor informal yang lebih berfikir tentang peluang kerja untuk mempertahankan hidup dengan mencari pendapatan daripada berfikir soal keuntungan (Manning dan Effendi, 1996:90 dalam Nurul, 2013).

TABEL 1.1.

## INDIKATOR STATUS KETENAGAKERJAAN (%)

| No. | Status Pekerjaan Utama                        | 2011 |      | 2012 |      | 2013 |      |
|-----|---|------|------|------|------|------|------|
|     |   | Feb  | Agst | Feb  | Agst | Feb  | Agst |
| A.  | Formal  | 43,6 | 44,4 | 42,6 | 43,4 | 44,1 | 44,4 |
|     | Berusaha dibantu Buruh Tetap                  | 4,3  | 4,3  | 4,0  | 4,4  | 4,1  | 4,6  |
|     | Buruh/Karyawan/<br>Pegawai                    | 39,3 | 40,1 | 38,6 | 39,1 | 40,1 | 39,9 |
| B.  | Informal                                      | 56,4 | 55,6 | 57,4 | 56,6 | 55,9 | 55,6 |
|     | Berusaha Sendiri                              | 15,3 | 13,9 | 13,8 | 12,7 | 13,7 | 12,9 |
|     | Dibantu Buruh Tidak Tetap/Buruh Tidak Dibayar | 17,5 | 19,3 | 20,5 | 18,8 | 19,7 | 19,6 |
|     | Pekerja Bebas                                 | 8,6  | 8,4  | 7,4  | 8,7  | 9,0  | 7,1  |
|     | Pekerja Keluarga/tak Dibayar                  | 15,0 | 14,0 | 15,7 | 16,4 | 13,6 | 16,0 |

Keterangan: Persentase penduduk usia 15 tahun ke atas bekerja menurut status pekerjaan utama Februari 2011-Februari 2013. Sumber: BI DIY 2013.

Sejumlah studi menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin dan termiskin di pedesaan masih cukup banyak. Mereka menjadi bagian dari komunitas dengan struktur dan kultur pedesaan. Kira-kira separuh dari jumlah itu benar-benar berada dalam kategori sangat miskin (*the absolut poor*). Kondisi mereka sungguh memprihatinkan, antara lain, ditandai oleh *malnutrition*, tingkat pendidikan yang rendah (bahkan sebagian masih buta huruf), dan rentan terhadap penyakit. Jumlah penghasilan pada kelompok ini hanya cukup untuk makan. Karena itu, tidak mengherankan apabila perkembangan fisik dan mental mereka

(termasuk anak-anaknya) juga berjalan agak lamban. Kelambanan itu terasa sekali ketika dalam kehidupan mereka diintroduksi ideologi dan teknik baru yang berbeda dari yang sudah ada. Tidak sedikit dari mereka yang memberi respon negatif dan curiga (Sunyoto, 2004).

Sementara itu, sisanya memiliki kondisi yang agak lebih baik daripada kelompok dalam kategori sangat miskin (*the absolut poor*) itu, meskipun tetap saja berkategori miskin, yakni masih belum mempunyai pendapatan yang cukup untuk bebas dari kekurangan. Mereka masih dilihat oleh ketidak berdayaan. Ideologi dan teknologi baru yang diperkenalkan pada mereka acapkali juga direspon negatif, terutama karena tidakmemiliki jaminan sosial yang cukup untuk menghadapi resiko kegagalan (Sunyoto, 2004).

Pembangunan perlu diarahkan untuk merubah kehidupan masyarakat untuk menjadi lebih baik. Perencanaan dan implementasi pembangunan seharusnya berisi usaha untuk memberdayakan mereka sehingga mereka mempunyai akses pada sumber-sumber ekonomi. Nampaknya tidak terlalu berlebihan apabila dinyatakan bahwa medan perang melawan kemiskinan dan kesenjangan yang utama sesungguhnya berada di desa. Urbanisasi dengan segala dimensinya tidak memecahkan persoalan itu. Pernyataan itu tentu saja tidak hendak mengatakan bahwa pembangunan perkotaan tidak penting, melainkan ingin memberi penekanan bahwa akses masyarakat desa pada sumber-sumber ekonomi sampai kini masih memprihatinkan. Dengan demikian usaha memberdayakan masyarakat desa serta melawan kemiskinan dan kesenjangan di

daerah pedesaan masih harus menjadi agenda penting dalam kegiatan pembangunan kita pada masa-masa mendatang (Sunyoto, 2004).

Upaya pembangunan Negara Sedang Berkembang (NSB) diidentikkan dengan upaya meningkatkan pendapatan per kapita atau populer disebut strategi pertumbuhan ekonomi. Semula banyak yang membedakan antara negara maju dengan NSB adalah pendapatan rakyatnya. Dengan ditingkatkannya pendapatan per kapita diharapkan masalah-masalah seperti pengangguran, kemiskinan dan ketimpangan, dan ketimpangan distribusi pendapatan yang dihadapi NSB dapat terpecahkan, misalkan melalui apa yang dikenal dengan “ dampak merembes kebawah” (*trickle down effect*). Indikator berhasil tidaknya pembangunan semata-mata dilihat dari meningkatnya pendapatan nasional dalam harga konstan (setelah dideflasi dengan indeks harga) harus lebih tinggi dibanding tingkat pertumbuhan penduduk (Sairin, 2010).

Kecenderungan diatas terlihat dari pemikiran-pemikiran awal mengenai pembangunan seperti teori Harrod Domar, Athur Lewis, W.W Rostow, Hirschman, Rosenstein, Rodan, dan Leibenstein. Seperti judul buku monumental karya Athue Lewis, pembangunan ekonomi dianggap merupakan kajian *The Theory of Economic Growth*. Ini mencerminkan munculnya teori pertumbuhan dan pertumbuhan ekonomi sebagai tujuan utama dari setiap kebijakan ekonomi di negara mana pun (Mudrajat, 2010).

Sejak Indonesia berada di tengah pemerintahan Orde Baru, telah terjadi berbagai perubahan dalam kehidupan dipedesaan. Program pembangunan yang dilaksanakan pemerintah Orde Baru telah berhasil meningkatkan taraf hidup masyarakatpedesaan, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa mereka yang belum sempat mencicipi hasil pembangunan itu tetap saja ada (Sairin, 2010).

Pada mulanya upaya pembangunan NSB diidentikan dengan upaya meningkatkan pendapatan per kapita atau populer disebut strategi pertumbuhan ekonomi. Semula banyak yang beranggapan bahwa hal yang membedakan antara negara maju dengan NSB adalah pendapatan rakyatnya. Dengan ditingkatkannya pendapatan per kapita, diharapkan masalah-masalah seperti pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan distribusi pendapatan yang dihadapi NSB dapat terpecahkan, misalkan melalui apa yang dikenal dengan “dampak merembes kebawah” (*trickle down effect*). Indikator berhasil tidaknya pembangunan semata-mata dilihat dari meningkatnya pendapatan nasional (GNP) per kapita riil, dalam arti tingkat pertumbuhan pendapatan nasional dalam harga konstan (setelah dideflasi dengan indeks harga) harus lebih tinggi dibanding tingkat pertumbuhan penduduk (Kuncoro, 2010: 4).

Dengan program pembangunan itu, berbagai teknologi baru diperkenalkan didaerah pedesaan, diantaranya bibit unggul dan huller. Dengan introduksi teknologi baru itu petani berhasil melipat gandakan hasil panen mereka sehingga tingkat kesejahteraan petani pun turut meningkat. Tetapi dibalik keberhasilan itu berbagai sstudi menunjukkan bahwapara buruh wanita yang secara tradisional terlibat pada waktu panen, khususnya diJawa, mulai merasa semakin

menyempitnya lapangan pekerjaan disektor pertanian. Sistem tebasan yang muncul mengiringi penetrasi teknologi baru itutelah menyusutkan kesempatan kerja untuk buruh-buruh wanita di pedesaan (Collier, 1974;Sairin, 1976). Untuk mempertahankan hidupnya sebagian mereka mulai berusaha mulai mencari pekerjaandi kota (Sairin, 2010).

Dengan dikeluarkannya UU No.22/1999 dan UU No. 25/1999, pemerintah lokal terutama Kabupaten dan Kota telah mendapat wewenang lebih besar untuk mengurus rumah tangganya. Dengan perubahan ini maka daerah mengalami dua perubahan mendasar dalam lingkungan strategis: pertama, perubahan dalam iklim ekonomi dan perdagangan global yang makin mengarah ke perdagangan bebas hambatan; dan kedua, perhubungan dengan pusat daerah di dalam negeri. Perubahan ini akan sendirinya diikuti oleh perubahan dalam bentuk dan intensitas ancaman sekaligus peluang (Sondakh, 2003).

Dalam konteks yang lebih fokus perkembangan sosial ekonomi suatu wilayah, pada kenyataannya terlihat bahwa kemajuan suatu daerah pada abad 21 tidak semata ditentukan hanya oleh kekayaan sumber daya alam (*natural resource endowments*) tapi oleh produktivitas sumber daya manusia (World Bank, 1994). Rumusan ini sejalan dengan pandangan Shinichi Ichimura (1997) dan Todaro (1974) tentang pengaruh tiga faktor utama terhadap proses perkembangan ekonomi: sistem pasar, sistem dan perilaku sosial, dan kebijakan dan kualitas penyelenggaraan pemerintahasn. Dalam rumusan ini baik sistem pasar maupun penyelenggaraan pemerintahan merupakan *men-made* sistem yang dengannya ditentukan oleh kualitas SDM (Sondakh, 2003).

Dengan fenomena tersebut, maka mendorong penulis tertarik melakukan penelitian ini dengan maksud untuk melihat, sekaligus memahami kehidupan ibu rosok, memeperdalam mengenai situasi dan kondisi masyarakat, apa yang mempengaruhi perilaku usaha warga, hambatan-hambatan yang dihadapi, potensi yang ada dalam suatu masyarakat, modal sosial yang mereka miliki untuk menciptakan kondisi ekonomi masyarakat yang lebih maju sejahtera dan bisa menjadi acuan bagi desa-desa yang lainnya dan mengurangi kemiskinan. Dengan judul penelitian, **ANALISIS PERILAKU EKONOMI RAKYAT STUDI KASUS KELOMPOK ROSOK GUYUB MAKMUR.**

### **B. Batasan Masalah Penelitian**

Sehubungan dengan latar belakang diatas, penelitian ini akan meneliti perilaku masyarakat dari aspek ekonomi, sosial dan pemberdayaan masyarakat. Masalah yang diteliti dikerucutkan dalam kegiatan ekonomi Guyub Makmur di Manggung Timbulharjo Bantul yang meliputi produksi, distribusi, konsumsi, tabungan dan juga modal yang dilakukan oleh kelompok Guyub Makmur.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka kita menemukan beberapa rumusan masalah penelitian:

1. Bagaimana kondisi kehidupan sosial ekonomi warga dusun Manggung?
2. Bagaimana perilaku ekonomi anggota Guyub Makmur yang meliputi produksi, distribusi, konsumsi, tabungan dan juga modal?
3. Bagaimana modal sosial yang berkembang di kelompok Guyub Makmur?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara membangun ekonomi masyarakat pedesaan ditinjau dari aspek perilaku, ekonomi dan sosial dengan menggunakan studi antropologi ekonomi.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bidang Teoritis

- a) Memberikan informasi dan referensi mengenai bagaimana membangun sebuah desa dengan menggunakan pendekatan yang paling efektif yaitu antropologi ekonomi.
- b) Menjadi salah satu referensi atau bahan acuan untuk penelitian selanjutnya

##### 2. Bidang Praktik

- a) Memberikan pandangan yang berbeda terhadap masyarakat bahwa dalam kondisi yang sedemikian rupa tetap bisa maju dan berkembang.
- b) Memberikan masukan pada Pemerintah mengenai metode yang tepat untuk membangun atau memajukan sebuah desa.
- c) Memberikan masukan bagi Pemerintah untuk dapat mendukung sepenuhnya dalam rangka memajukan pedesaan.